

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu sarana investasi adalah pasar modal yang mempertemukan investor yang memiliki kelebihan dana dengan harapan mendapatkan keuntungan dan perusahaan yang membutuhkan modal demi pengembangan kemajuan usahanya. Salah satu instrumen pasar modal yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, tapi memiliki tingkat pengembalian yang tinggi adalah saham. Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Investor yang memiliki saham dianggap sebagai bagian dari pemilik perusahaan yang mempunyai hak untuk menentukan jalannya perusahaan. Manfaat lainnya dari kepemilikan saham adalah manfaat finansial berupa perolehan dividen, dan capital gain.

Investor pasti mengharapkan manfaat finansial yang maksimal dari investasi sahamnya. Karenanya investor dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memilih saham perusahaan yang memiliki prospek baik kedepannya. Untuk melihat prospek suatu perusahaan investor dapat menilainya dari harga saham. Bagi investor harga saham yang terus meningkat mencerminkan prospek perusahaan yang baik dan menguntungkan di masa depan.

Saham perusahaan bila dilihat dari sektornya terdiri atas sepuluh sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar, sektor aneka

industri, sektor industri konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, sektor perdagangan dan jasa, serta sektor manufaktur.

Kenyataannya kinerja saham sektoral kurang baik ,sepuluh sektor saham di pasar modal Indonesia hanya naik di kisaran 2%-12% sepanjang tahun 2013. Karena pengaruh negatif dari sentimen makro ekonomi Indonesia dan global.(<http://bisnis.liputan6.com>).

Untuk melihat kinerja saham sektoral yang dilihat dari harga sahamnya ,berikut adalah tabel 1.1 yang menunjukkan perkembangan harga saham sektoral pada tahun 2009-2013 .

TABEL 1.1
Harga Saham Rata-Rata Sektoral(dalam rupiah)
(Tahun 2009-2013)

| No. | Sektor | Tahun | | | | |
|-----|----------------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| 1 | Pertanian | 1913,647 | 2344,557 | 2456,066 | 2248,026 | 2139,96 |
| 2 | Pertambangan | 2328,783 | 3274,163 | 3453,831 | 2000,437 | 1564,384 |
| 3 | Industri Dasar | 273,932 | 413,346 | 431,846 | 526,551 | 518,331 |
| 4 | Aneka Industri | 604,6 | 1054,544 | 1361,509 | 1425,643 | 1265,906 |
| 5 | Industri konsumsi | 671,305 | 1203,619 | 1336,234 | 1701,858 | 1980,858 |
| 6 | Properti | 166,185 | 209,074 | 242,957 | 339,686 | 414,787 |
| 7 | Infrastruktur | 745,016 | 851,911 | 838,899 | 937,697 | 999,292 |
| 8 | Keuangan | 318,815 | 502,623 | 557,05 | 565,964 | 599,843 |
| 9 | Perdagangan dan jasa | 283,814 | 474,08 | 591,681 | 750,714 | 807,903 |
| 10 | Manufaktur | 529,023 | 892,584 | 997,358 | 1169,843 | 1244,16 |

Sumber:www.idx.co.id(diolah)

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa harga saham rata-rata sektoral mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai 2013. Dari kesepuluh sektor yang ada yang mengalami penurunan konsisten selama tiga tahun terakhir adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. Tetapi penelitian ini difokuskan pada sektor

pertanian. Walaupun sektor pertanian mengalami penurunan harga saham, sektor pertanian penting bagi perekonomian Indonesia. Sektor pertanian berkontribusi sebesar 25,7% terhadap ekspor pada neraca perdagangan Indonesia tahun 2008 sampai tahun 2013(<http://agriwarta.fp.ub.ac.id>). Diketahui pula pada tahun 2013 total ekspor komoditas pertanian mencapai 23,89 juta ton dengan nilai 22,2 miliar dollar AS (<http://www.antaranews.com>).

Harga saham sektor pertanian mengalami penurunan karena diakibatkan oleh keadaan subsektor-subsektornya yang mengalami penurunan harga saham. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman yang terdiri dari pangan, perkebunan, perikanan dan. Tetapi saham dari subsektor perkebunan masih menjadi perhatian utama. Sedangkan subsektor lainnya belum menjadi pilihan utama investasi investor karena likuiditas sahamnya yang tidak diminati oleh para investor(<http://www.beritasatu.com>). Untuk mengetahui apakah terjadi penurunan pada subsektor-subsektornya, berikut kondisi perkembangan harga saham sektor pertanian per subsektor ditunjukkan oleh tabel 1.2.

TABEL 1.2
Pertumbuhan Harga Saham Sektor Pertanian Persubsektor
(Tahun 2010-2013)

| Subsektor | Tahun | Harga Saham (rupiah) | Perubahan harga saham(%) |
|----------------|-------|----------------------|--------------------------|
| Tanaman Pangan | 2010 | 1,870 | 38.52% |
| | 2011 | 910 | -51.34% |
| | 2012 | 790 | -13.19% |
| | 2013 | 560 | -29.11% |

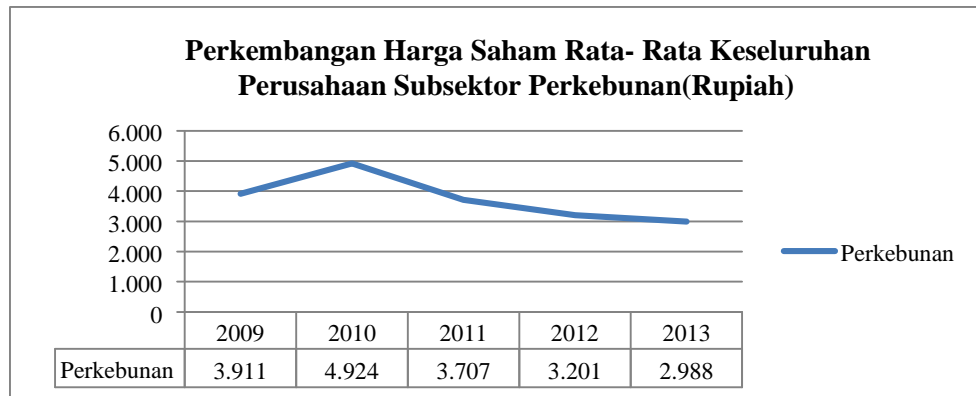
| | | | |
|------------|------|-------|---------|
| Perkebunan | 2010 | 4,924 | 25.90% |
| | 2011 | 3,707 | -24.72% |
| | 2012 | 3,201 | -13.65% |
| | 2013 | 2,988 | -6.65% |
| Perikanan | 2010 | 204 | -16.05% |
| | 2011 | 391 | 91.67% |
| | 2012 | 516 | 31.97% |
| | 2013 | 767 | 48.64% |
| Lain-lain | 2010 | 700 | 695.45% |
| | 2011 | 1,000 | 42.86% |
| | 2012 | 990 | -1.00% |
| | 2013 | 1,520 | 53.54% |

Sumber:www.idx.co.id(diolah)

Dapat dilihat bahwa subsektor perkebunan dan tanaman pangan adalah subsektor yang mengalami penurunan harga saham secara konsisten tiga tahun berturut-turut dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.

Walaupun tanaman pangan memiliki tingkat penurunan lebih besar, tetapi subsektor perkebunan masih menjadi fokus utama investor dalam berinvestasi. Selain karena likuiditasnya lebih diminati, produk perkebunan adalah komoditas andalan dalam ekspor. Diketahui bahwa subsektor perkebunan menyumbang neraca perdagangan pertanian tertinggi selama 2012 dengan ekspor mencapai 26,33 miliar dolar AS sementara impor 2,3 miliar dolar AS atau surplus 23,95 miliar dolar AS. Sedang untuk tanaman pangan pada tahun yang sama subsektor neraca tanaman pangan, diperkirakan mengalami defisit 4,4 miliar dolar(<http://www.aktual.co>). Oleh karena potensi ekonomisnya yang lebih diminati investor maka penelitian difokuskan pada subsektor perkebunan.

Untuk melihat bagaimana kondisi perkembangan harga saham rata-rata keseluruhan perusahaan subsektor perkebunan dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber: www.idx.co.id (diolah)

GAMBAR 1.1
Perkembangan harga saham rata-rata subsektor perkebunan
(Tahun 2009-2013)

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa harga rata-rata saham keseluruhan perusahaan-perusahaan subsektor perkebunan mengalami penurunan dari tahun 2010-2013. Dari tahun 2010 harga saham perkebunan yang sebesar 4,924 mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi Rp3,201 lalu kemudian pada tahun 2013 terjadi penurunan kembali menjadi Rp2,988.

Bila kinerja dari subsektor perkebunan yang dilihat dari harga saham ini terus menerus mengalami penurunan maka akan membuat investor enggan untuk berinvestasi karena investasi pada saham subsektor perkebunan dinilai kurang memberikan keuntungan dan dapat mempersulit perusahaan untuk mendapatkan pendanaan. Hal ini turut pula merugikan para pemilik saham karena dapat mengurangi keuntungan baik pada dividen yield maupun return saham.

Penurunan harga saham subsektor perkebunan dikontribusikan oleh enam perusahaannya yang konsisten masuk listing Bursa Efek Indonesia dari tahun

2009 sampai tahun 2013 dan mengalami penurunan harga saham. Agar lebih jelas lagi berikut adalah perkembangan harga saham perusahaan-perusahaan tersebut yang ditunjukkan oleh tabel 1.3.

TABEL 1.3
Pertumbuhan Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan
(Tahun 2010-2013)

| Tahun Perusahaan | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| UNSP | 568 | 390 | 285 | 93 | 50 |
| BWPT | 520 | 1,290 | 1,120 | 1,380 | 1,330 |
| GZCO | 192 | 358 | 221 | 200 | 110 |
| LSIP | 1,670 | 2,570 | 2,250 | 2,300 | 1,930 |
| SGRO | 2,700 | 3,175 | 2,975 | 2,500 | 2,000 |
| TBLA | 340 | 410 | 590 | 490 | 470 |
| Rata-rata | 998 | 1,366 | 1,240 | 1,161 | 982 |

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Tabel 1.3 memperlihatkan bahwa semua perusahaan subsektor perkebunan tersebut mengalami penurunan harga saham, baik berturut-turut selama dua tahun atau hanya pada satu tahun terakhir. Rata-rata saham perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2013 dari Rp1.366 menjadi Rp982. Umumnya perusahaan-perusahaan ini adalah perusahaan yang bergerak pada bidang perkebunan maupun produksi sawit yang pada tahun 2012 yang terpengaruh tren penurunan harga minyak sawit (CPO) dunia. (<http://financeroll.co.id>).

Harga saham adalah indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Karena itu harga saham adalah aspek yang penting untuk diperhatikan perusahaan sebab menjadi cerminan harapan investor terhadap masa depan perusahaan dan menunjukkan prospek dari investasinya.

Selain dari harga sahamnya dalam berinvestasi, seperti dikatakan Irham Fahmi(2009:75) investor akan melihat dari kinerja keuangan perusahaan yang bagus. Penurunan harga saham yang diduga disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan akan semakin menurunkan nilai perusahaan dan prospek perusahaan di mata investor.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2007) perubahan harga saham ini dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan dari aspek *leverage*. *Leverage* menurut Harahap (2009:306) mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas.

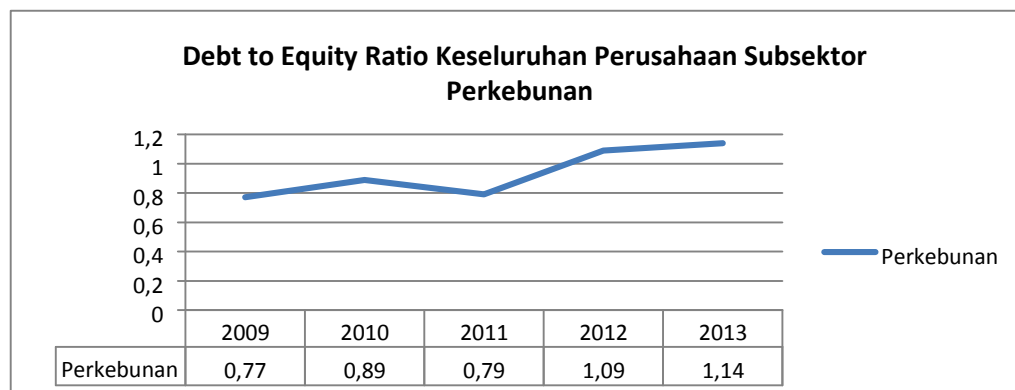
Semakin tinggi leverage maka mempersulit perusahaan dalam membayar kewajibannya. Ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh hutang atau pendanaan dari pihak luar. Pendanaan dari pihak luar dapat mempermudah perusahaan akan tetapi juga dapat meningkatkan risiko perusahaan. Utang yang merupakan pendanaan eksternal dapat menguntungkan pemegang saham selama perusahaan menghasilkan lebih besar daripada tingkat bunga pada asetnya. Tetapi utang juga meningkatkan risiko bagi perusahaan karena menyebabkan peningkatan risiko kebangkrutan perusahaan dan membuat pemegang saham meminta pengembalian yang lebih besar dari investasi mereka.

Kinerja leverage tinggi juga dapat membuat investor enggan berinvestasi. Karena sebagian besar pendapatan dibayarkan hanya untuk memenuhi hutang perusahaan maka keuntungan investor berkurang. Sehingga pada akhirnya akan membuat harga saham perusahaan turun. Pada kondisi tersebut *leverage* yang

tinggi berpengaruh negatif pada harga saham. Yang berarti setiap peningkatan tingkat *leverage* akan menurunkan harga saham.

Menurut Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi(2009:191) salah satu indikator leverage adalah *debt to equity ratio*. Debt to Equity Ratio menurut Agnes Sawir (2003:13) menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Hasil penelitian terdahulu Stella(2009), Putu Dina Aristya Dew i& I.G.N.A Suaryana(2013), Astrid Amanda,et.al (2013) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *DER* yang tinggi cenderung menyebabkan harga saham menurun. Berikut adalah gambar 1.2 yang menggambarkan dinamika tingkat *Debt to Equity Ratio* keseluruhan perusahaan subsektor perkebunan .



Sumber: www.idx.co.id (diolah)

GAMBAR 1.2

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Rata-Rata Perusahaan Subsektor Perkebunan
(Tahun 2009-2013)

Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa *Debt to Equity Ratio* keseluruhan perusahaan-perusahaan subsektor perkebunan fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai 2013. Pada tahun 2009 sampai 2011 debt to equity ratio perusahaan subsektor perkebunan berada di bawah 1 yaitu dalam kisaran 0,77 sampai 0,79. Ini berarti bahwa pada tahun-tahun tersebut perusahaan subsektor perkebunan mempergunakan hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Sedang pada tahun 2012 sampai 2013 terjadi kenaikan Dimana debt to equitynya berada di kisaran 1,09 dan 1,14. Tingkat debt to equity ratio pada kisaran satu mengindikasikan bahwa proporsi modal dan hutang seimbang. Pada kondisi ini perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban jangka panjang dengan semua ekuitas yang dimilikinya.

Karena debt to equity menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya maka semakin rendah tingkat debt to equity ratio maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Sebaliknya semakin tinggi debt to equity ratio maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang akan berkurang. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* perusahaan-perusahaan subsektor perkebunan ditunjukkan juga oleh tabel 1.4

TABEL 1.4
Tingkat Debt to Equity Ratio(DER) Perusahaan Subsektor Perkebunan
(Tahun 2010-2013)

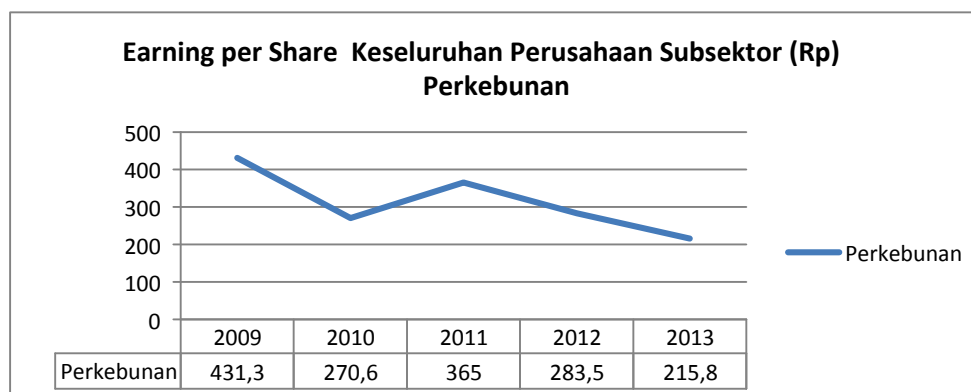
| Tahun Perusahaan | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|---------------------|------|------|------|------|------|------|
| UNSP | 0.9 | 0.9 | 1.2 | 1.06 | 1.16 | 1.87 |
| BWPT | 2.72 | 0.79 | 1.35 | 1.52 | 1.79 | 2.39 |
| GZCO | 0.59 | 0.81 | 0.74 | 0.88 | 0.87 | 0.89 |
| LSIP | 0.54 | 0.27 | 0.22 | 0.16 | 0.2 | 0.19 |
| SGRO | 0.37 | 0.27 | 0.34 | 0.36 | 0.52 | 0.45 |
| TBLA | 2.15 | 1.8 | 1.95 | 1.64 | 1.83 | 1.44 |
| Rata-rata | 1.2 | 0.81 | 0.97 | 0.94 | 1.06 | 1.21 |

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Tabel 1.4 memperlihatkan mayoritas perusahaan tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan *DER* walaupun besarnya bervariasi. Rata-rata rasio *DER* menunjukkan fluktuasi dan kenaikan konsisten dari tahun 2011 sampai tahun 2013 dari 0.94 menjadi 1.21. Penggunaan hutang memudahkan perusahaan untuk memperluas dan mengembangkan perusahaannya. Tetapi hutang juga dapat menambah beban hutang perusahaan dan mengurangi keuntungan perusahaan maupun investor.

Selain faktor *leverage* salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham adalah faktor profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Seperti dikatakan Husnan Suad (2003:276) pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas di masa yang akan datang. *Profitabilitas* merupakan patokan investor untuk membeli saham, dan bagi perusahaan profitabilitas penting karena akan meningkatkan harga saham. Selain itu *profitabilitas* atau kemampuan laba merupakan rasio dari efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan (David Sukardi Kodrat, 2010:23).

Menurut Clyde.P.Stickney (1994,:273) terdapat tiga ukuran dari profitabilitas yaitu *rate return of asset*(ROA), *rate return on common share holder's equity*(ROE) dan *earning per share*(eps). *Earning per share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki(Irham Fahmi ,2009:77). *Earning per share* juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Profitabilitas keseluruhan perusahaan subsektor perkebunan dapat dilihat dari tingkat *earning per share* rata-rata pada gambar 1.3.



Sumber: www.idx.co.id (diolah)

GAMBAR 1.3

Perkembangan *Earning Per Share (EPS)* Rata-Rata Perusahaan Subsektor Perkebunan
(Tahun 2009-2013)

Dapat dilihat pada gambar 1.3 bahwa terjadi penurunan tingkat *earning per share* dari Rp 365 pada tahun 2011 menjadi Rp283.5 pada tahun 2012 ,lalu turun kembali menjadi Rp 215.8 pada tahun 2013. Hal ini mengindikasikan penurunan kemampuan perusahaan-perusahaan pada subsektor perkebunan untuk menghasilkan laba per lembar sahamnya. Kondisi perkembangan tingkat *Earning*

Per Share perusahaan-perusahaan subsektor perkebunan ditunjukkan oleh tabel

1.5

TABEL 1.5
Tingkat *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Subsektor Perkebunan(Rp)
(Tahun 2010-2013)

| Tahun Perusahaan | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|---------------------|---------|---------|----------|---------|----------|
| UNSP | 45.82 | 66.73 | 59.44 | 48.78 | 0.53 |
| BWPT | 41.48 | 60.34 | 79.27 | 65 | 54.95 |
| GZCO | 10.95 | 40.88 | 32.16 | 33.6 | -1.44 |
| LSIP | 679.74 | 518.47 | 757.25 | 306.4 | 164.53 |
| SGRO | 232.55 | 149.08 | 239 | 290.75 | 123.46 |
| TBLA | 15.19 | 33.15 | 52.09 | 89.14 | -10.03 |
| Rata-rata | 170.955 | 144.775 | 203.2017 | 138.945 | 55.33333 |

Sumber: www.idx.co.id/diolah

Dari tabel 1.5 dapat dicermati bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan tingkat *earning per share* dari tahun ke tahun. Terjadi penurunan tingkat *Earning Per Share* rata-rata yang besar pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar Rp 64,2567 (31,622%) dan penurunan yang lebih besar lagi pada tahun 2012 sampai 2013 sebesar Rp83.612 (60.176%).

Tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan kegagalan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Berakibat pada keenganan investor untuk berinvestasi. Karena tingkat keuntungan (*profitabilitas*) emiten terutama tingkat *Earning Per Share* lah yang dilihat investor saat membeli saham. Menurunnya *earning per share* menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba perlembar saham, yang akhirnya mempengaruhi kemakmuran pemegang saham.

Penelitian dari Widyani Anik&Dian Indriana T.L(2010),Anggrawit Kusumawardani (2009),Fredy Hermawan Mulia &Nurdhiana(2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian lainnya seperti Stella (2009), Putu Dina Aristya Dewi & I.G.N.ASuaryana (2013) ,Astrid Amanda ,et.al(2013)menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan dan hubungannya bersifat positif terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, melihat penurunan harga saham-rata-rata subsektor perkebunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya ,yaitu leverage dan *profitabilitas* maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul:

“PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA(BEI)”

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Investor dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesi (BEI) akan memilih saham perusahaan yang memiliki prospek baik kedepannya. Agar mendapatkan pengembalian yang optimal dari investasinya dan menghindari keputusan investasi yang berisiko tinggi dan merugikan. Untuk melihat prospek suatu perusahaan investor dapat menilainya dari harga sahamnya.

Harga saham rata-rata dilihat dari sektornya yang mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai 2013. Dari kesepuluh sektor yang ada yang mengalami penurunan konsisten selama tiga tahun terakhir salah satunya adalah sektor

pertanian. Penurunan harga saham sektor pertanian salah satunya ini dikontribusikan oleh harga saham subsektor perkebunan. Secara umum perusahaan-perusahaan subsektor perkebunan mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai tahun 2013.

Penurunan harga saham perusahaan subsektor perkebunan diduga disebabkan oleh kinerja keuangannya, yaitu dari aspek leverage. *Leverage* menurut Harahap (2009:306) mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Leverage dari keseluruhan perusahaan-perusahaan subsektor perkebunan yang diukur melalui *debt to equity ratio* mengalami kenaikan dua tahun terakhir dari tahun 2011 sampai 2013. Ini mengindikasikan kenaikan utang perusahaan. Peningkatan tingkat *debt to equity* dapat mengakibatkan peningkatan risiko perusahaan.

Selain faktor kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka panjang (*leverage*) faktor penyebab penurunan harga saham adalah faktor profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Seperti. Investor pada dasarnya akan berinvestasi bila prospek perusahaan menguntungkan. Seperti dikatakan Husnan Suad (2003:276) pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas di masa yang akan datang. Pada kenyataannya terjadi penurunan profitabilitas dari subsektor perkebunan yang ditunjukkan oleh penurunan tingkat *earning per share* keseluruhan perusahaan-perusahaan subsektor perkebunan pada tahun 2011-2013 .

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *leverage* pada perusahaan subsektor perkebunan?
2. Bagaimana gambaran *profitabilitas* pada perusahaan subsektor perkebunan?
3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan?
5. Bagaimana pengaruh *profitabilitas* terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* dan *profitabilitas* terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab masalah-masalah yang menjadi objek penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran *leverage* pada perusahaan subsektor perkebunan.
2. Mengetahui gambaran *profitabilitas* pada perusahaan subsektor perkebunan.
3. Mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan.
4. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan.

5. Mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan
6. Mengetahui pengaruh *leverage* dan *profitabilitas* terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penulis dapat mengetahui perbandingan antara teori dan kenyataan yang terjadi pada perusahaan di pasar modal, khususnya keadaan di subsektor perkebunan. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang manajemen keuangan dan investasi, terutama pengaruh *leverage* dan *profitabilitas* terhadap harga saham. Untuk akademisi diharapkan penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan harga saham.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan ini dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menganalisis harga saham sebelum berinvestasi dengan melihat *leverage* melalui indikator *debt to equity ratio* dan *profitabilitas* melalui indikator *earning per share*. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk menilai dan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat baik di mata investor terutama dari segi *leverage* dan *profitabilitas*, sehingga harga saham meningkat karena kenaikan permintaan